**TINGKAT PENDIDIKAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU SD DI DISTRIK ILAGA KABUPATEN PUNCAK**

Hermina Syarlotha Yokbeth

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana,

Universitas Kanjuruhan Malang

pasca\_ips@unikama.ac.id

**ABSTRAK**

*In general, this study aims to determine the effect education level and work motivation on the performance of elementary school teachers Ilaga District Peak District. Specifically purpose of this study is (1) To identify whether the level of education significantly affect the performance of teachers, (2) To identify whether the work motivation significantly affect the performance of teachers (3) To identify whether together the level of education and motivation significantly affect the performance of teachers. The subjects were elementary school teachers in the district of Ilaga, totaling 58 people.*

*Key Word***:** *level of education, work motivation , teacher performance*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan sumber daya manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sasaran pembangunan nasional, yang dilaksanakan melalui program pendidikan secara berjenjang dari pendidikan dasar sampai dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi, sesuai dengan tujuan Negara sebagaimana tercantum dalam alinea ke empat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk pembangunan pendidikan jangka menengah dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan peserta didik, kualitas guru/pendidik dan kualitas manajemen pendidikan. Dalam jangka pendek biasanya hanya dilihat dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam instrument evaluasi yang ada, seperti tugas-tugas, ulangan harian, ujian semester, ujian sekolah dan ujian nasioanal.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan, di dalamnya terlibat kepemimpinan kepala sekolah guru, konselor, karyawan dan perserta didik. Mulyasa (2002: 27) menjelaskan Kurikulum berbasis kompetensi menekankan kepada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi/tugas-tugas dengan standart performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap perangkat kompetensi tertentu. Artinya dalam kegiatan pembelajaran guru hanya dapat mengupayakan kemandirian siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya (Nurhadi, 2004: 16).

Reformasi pendidikan pada dasarnya dimulai dari bagaimana cara siswa belajar dan bagaimana cara guru mengajar berubah menjadi bagaimana cara siswa mengkonstruksi pengetahuan (Rahayu, 2001: 2). Dalam hal ini proses pendidikan menjadi perhatian utama dalam kaitannya dengan optimalisasi pencapaian output pendidikan. Berbicara mengenai proses tentunya tidak akan lepas dari peranan guru selain peserta didik yang nampaknya lebih dominan dari pada input lainnya. Sebab upaya mencapai tujuan secara optimal adalah guru yang berhubungan secara langsung dengan siswa setiap harinya.

Peningkatan pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengubah paradigm pola mengajar yaitu dari behavioristik menjadi konstruktivistik. Dalam teori behavioristik pengetahuan diyakini ada di luar dan tugas guru adalah memasukan pengetahuan tersebut kedalam pikiran siswa. Sedangkan dalam teori kontruktivistik pengetahuan siwa diperoleh sebagai akibat dari proses konstruktif atau aktif (Rahayu, 2001: 3).

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran memerlukan pandangan yang luas dan kreatif agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan siswa, yang meliputi tingkat pendidikan, masa kerja guru dan sebagainya. Oleh karena itu bagi guru yang berpendidikan sarjana dan atau yang mempunyai masa kerja yang cukup lama, seharusnya mempunyai kemampuan membuat persiapan mengajar jauh lebih baik dari pada yang berpendidikan lebih rendah.

Berdasarkan pengamatan sepintas ternyata sebagian guru terutama Guru Tidak Tetap (GTT) berijazah SMA atau sederajat, sebagian besar guru tamatan KPG. SPG dan Diploma, sehingga jauh dari harapan reformasi pendidikan yang mensyaratkan pendidikan guru S1. Bahkan karena alasan kekurangan guru, pada sekolah tertentu terpaksa penjaga sekolah turut mengajar.

**Tingkat Pendidikan**

 Secara Umum keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh faktor – faktor terkait : a) Faktor potensi peserta didik; b), Faktor lingkungan: c) Faktor orang tua ;d) Faktor motivasi ; e ) Faktor fasilitas pendidikan ;

Faktor guru.Guru adalah salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam meningkatkan kualitas dan mencapai keberhasilan di bidang pendidikan. Salah satu peran guru yang sangat penting adalah terlaksananya proses pembelajaran secara optimal guna meningkatkan Kinerja Guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas kelulusan pada sekolah dasar di Distrik Ilaga, Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) sangat bermanfaat dan wajib hukumnya.

Kemp (1994:13) mengatakan bahwa dalam rencana perancangan pengajaran secara menyeluruh harus memperhatikan sepuluh (10) unsur yakni (1) Perkiraan kebutuhan belajar untuk merancang suatu program pengajaran, nyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui. (2) Pilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan ditunjukkan tujuan umum yang akan dicapai. (3) Teliti ciri siswa yang mampu harus mendapat perhatian selama perencanaan.(4) Tentukan isi pelajaran dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan.(5) Nyatakan tujuan belajar yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.(6) Rancang kegiatan belajar- mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (7) Pilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran. (8) Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk pengembangan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan. (9) Bersiap-siap untuk mengevaluasi hasil belajar dan hasil program. (10) Tentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji awal kepada mereka.

Sementara Piaget dan Dimyati (1999: 4), mengatakan bahwa pelajaran terdiri dari empat langkah yang harus dilakukan olehtiap guru yakni (a) menentukan topic yang dapat dipelajari oleh anak sendiri,(b) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut, (c) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.(d) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Dalam Undang-Undang Nomor: 10 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, disebutkan bahwa salah satu kewajiban dari guru adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimaksud adalah penyusunan silabus dan rencana pembelajaran, agar dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran yang telaha disusun dapat menjadi patokan dalam proses pembelajaran selama kegiatan belajar berlangsung.

Depdiknas (2003: 1) menjelaskan bahwa silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran. Silabus berisi uraian program yang mencantumkan bidang studi yang diajarkan, tingkat sekolah, semester, pengelompokan kompetensi dasar, materi pokok, indikator, tema, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan strategi assesmennya. (Nurhadi, 2004: 122).

 Depdiknas (2003: 6) menguraikan langkah-langkah penyusunan silabus meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi mata pelajaran;
2. Penguraian standart kompetensi dan kompetensi dasar ;
3. Penentuan materi pokok dan uraian materi pokok.
4. Penilaian pengalaman belajar ;
5. Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator ;
6. Penjabaran indikator kedalam instrument penilaian.
7. Menentukan alokasi waktu ;
8. Pemilihan sumber/bahan/alat.

Rencana Pembelajaran adalah program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan untuk mencapai target satu kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran tahap demi tahap dan penilaiannya. (Nurhadi, 2004: 122).

 Perubahan makna dan hakekat belajar, membanjirnya informasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan professional, mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), guna menghasilkan siswa yang cerdas, sekaligus memilki ketekunan, ketelatenan, kesabaran dan mampu bekerja sama, memiliki inisiatif, kreatif dan produktif (Suyono,2011).

Dalam pemilihan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip belajar. Karena betapapun baiknya metode pembelajaran apabila tidak dibarengi dengan cara belajar yang benar, hasilnya tentu tidak akan seperti yang diharapkan” (Mudhoffir, 1999: 119).

Beberapa prinsip belajar belajar yang perlu diperhatikan (Mudhoffir, 1999: 120) adalah: a) Persiapan belajar (pre learning preparation); b), Motivasi (Motivation); c), Perbedaan individu (individual defferences) ;d), Kondisi pengajaran (instructional condition) ;e), Partisipasi aktif (Active participation): f), Hasil yang sudah diperoleh (knowledge of results) ;g), Latihan (practice); h), Kadar bahan yang diberikan (rate of presenting material); i), Sikap pengajar (instructur’s attitude).

Lebih lanjut Djamarah (2000: 184) berpendapat bahwa pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan:

1. Selalu berorientasi pada tujuan ;
2. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja ;
3. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari suatu metode ;
4. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari suatu metode ke metode lainnya
5. Perbedaan individual anak didik ;
6. Kemampuan guru ;
7. Sifat bahan pelajaran ;
8. Situasi kelas ;
9. Kelengkapan fasilitas ;
10. Kelebihan dan kelemahan metode

Kualifikasi pendidikan seorang guru sangatlah penting. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, secara resmi profesi guru telah disejajarkan dengan profesi lainnya sebagai tenaga professional. Sebagai tenaga professional guru harus memenuhi sejumlah persyaratan, yaitu: Memiliki kualifikasi akademik, Memiliki kompetensi, Memiliki sertifikasi pendidik, Sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi ijazah adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kualifikasi akademik ini ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diajarkannya sesuai Standart Pendidikan Nasional, untuk guru pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah, kependidikan lain, atau psikologi pada perguruan tinggi yang terakreditasi.

Latar belakang pendidikan guru memberikan kontribusi terhadap kualitas dan kemampuan dalam mendidik peserta didik. Keberhasilan pendidikan yang ditempuh seorang guru sangat berpengaruh terhadap kompetensi diri dan kinerja. Kinerja guru merupakan prestasi kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya. Dalam hal ini kinerja guru meliputi kemampuan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Rida Kurniawati, pertama, latar belakang pendidikan yang tinggi mampu menciptakan kinerja yang matang. Keduanya mempunyai hubungan yang erat dan relevansi yang benar. Kinerja profesional guru merujuk pada sejumlah perilaku nyata pada saat melakukan tugas-tugas professional guru sesuai dengan indikator yang ditetapkan didalam standart kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru.

Spencer (1993: 9), mengatakan bahwa Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja, Kompetensi memprediksi perilaku dan kinerja serta Secara aktual kompetensi memprediksi siapa yang mengerjakan sesuatu dengan baik atau buruk.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan yang tinggi, sesuai latar belakang tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan proses belajar-mengajar.

 Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari tiga kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pribadi,
2. Kompetensi sosial dan
3. Kompetensi profesional mengajar.

 Peningkatan profesionalisme akan ditentukan juga oleh kemauan masing-masing guru untuk memberdayakan diri. Pemberdayaan dapat ditempuh melalui pendidikan, pelatihan, mengikuti seminar-seminar atau melalui media cetak bahkan media elektronik.

Guru memang dituntut memiliki semangat pantang menyerah untuk terus menimbah ilmu dan terbuka terhadap perkembangan teknologi. Satu hal yang tidak boleh membuat guru merasa lelah adalah tugas mulia yang dipercayakan kepadanya, yaitu menyiapkan masa depan anak-anak bangsa. Kerja keras dan simbah peluh guru menjadi symbol keseriusan bangsa ini untuk mengejar kemajuan.

**Motivasi Kerja.**

Motivasi kerja seseorang sangat menentukan tingkat keberhasilannya di dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini disebabkan karena sikap seseorang terhadap pekerjaannya berkaitan erat dengan apa kepentingan yang bersangkutan dengan pekerjaan itu.

Moh. As’ad (1981:44). mengatakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya “Sementara M. Manulang (1999), mengemukakan: bahwa “Motivasi adalah sebagai faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu “.

Ditegaskan lagi oleh Atkinson bahwa: Motivational strength, according to Atkison is a function of three variabeles which is expressed as follows: Motivation = f (motive x expectancy x incentive) the terms of the eguation mean: Motive refers to the general disposition of the individual to strive for the statsfaction of the need. It represents the urgency of the need for fulfillment. (1) Expectancy is the subyective calculation of the probability that the given act will succeed in the satisfying the need (achieve the goal). (2) Incentive is the subjective calculation of the value of the reward hoped for by obtaining the goal (William G. Scott, 1971, p. 80).

**Kinerja Guru**

Keputusan MENPAN No. 84/1993:46, Guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pendidikan dasar dan menengah termasuk taman kanak-kanak atau membimbing peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Guru merupakan pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar dan memberikan bimbingan pada jalur pendidikan dasar dan menengah. Oemar Hamalik (1989:76) juga mengemukakan bahwa Guru yang baik adalah guru yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam ilmu pendidikan dan keguruan supaya mampu melaksanakan tugasnya selaku guru ilmu pendidikan di LPTK. Pengetahuan yang dimaksud adalah keterampilan .keguruan, etika professional, disiplin ilmu pendidikan, perkembangan siswa, lingkungan social cultural, proses belajar, metodologi pengajaran, proses pendidikan, teknologi pendidikan, kurikulum, kepribadian, dan pembaruan pendidikan.

Kinerja guru diukur dari kegiatan belajar mengajar yang dibatasi pada pengembangan materi pembelajaran, kegiatan menyususn perencanaan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi realita masyarakat, melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang sesuai, pemantauan evaluasi kegiatan (pretes, postes, format/sumatif, analisis hasil belajar, program perbaikan dan pengayaan, memberikan hadiah bagi yang berprestasi, memberikan perhatian bagi siswa yang nilainya rendah, memberi tugas rumah, serta mencari informasi tambahan.

Tingkat kinerja guru yang dicapai disekolah tidak tumbuh begitu saja, akan tetapi merupakan suatu hasil proses interaksi dari berbagai factor yang mempengaruhinya. Slameto (1991:37) memberikan pendapat bahwa, factor yang mempengaruhi kinerja guru yakni factor internal dan eksternal. Faktor internal yakni keadaan diri guru meliputi fisik dan psikologis sedangkan factor eksternal yakni kesadaran diluar diri guru yang meliputi kondisi keluarga, kepemimpinan kepala sekolah dan masyarakat.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini dipakai serangkaian metode atau cara kerja untuk mengungkapkan masalah atau metodologi penelitian sebagai suatu cara pendekatan ilmiah untuk memecahkan, mengembangkan dan mendefinisikan kebenaran suatu peristiwa dengan suatu pengamatan. Adapun jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sumber data tentang subjek di mana data diperoleh, dan untuk mengetahui dan memahami tentang jenis penelitian disertai dengan mengapa jenis penelitian tersebut digunakan maka perlu adanya penelitian yang jelas. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitia data kuantitatif dan bersifat asosiatif, dimana Sugiono (1999: 12), mengatakan bahwa penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu penelitian ini juga bersifat deskripsi korelasional. Karena penelitian ini juga bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu atau lebih factor lain berdasarkan pada koefisien korelasi Soemadi Soeryobroto,
(b1983: 19). Dimana penelitian korelasi memungkinkan peneliti dapat memastikan sejauh mana derajat pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru yang mengajar pada Sekolah Dasar di Distrik Ilaga Kabupaten Puncak, yang terdiri dari 58 orang guru dari 7 Sekolah Dasar, yang ada di Distrik Ilaga. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling proposif karena di dalam pengambilan sampelnya subyek dalam populasi dicampur sehingga setiap subyek dianggap sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy (1989:152) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, benda, tumbu-tumbuhan, gejala-gejala dan nilai-nilai serta peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam sistim penilaian. Jadi populasi adalah keseluruhan orang, benda, hewan, gejala yang memiliki ciri-ciri atau karakter tertentu untuk diteliti. Dengan demikian jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah 58 orang guru atau keseluruhan dari populasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji Hipotesis

Dari uji hipotesis diketahui tingkat signifikansi (Sig) untuk tingkat pendidikan 0, 000 lebih kecil (<) 0, 05, maka sesuai dengan pendapat santoso (2001:334) dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh secara signifikan atau terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Distrik Ilaga Kabupaten Puncak.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD Se Distrik Ilaga Kabupaten Puncak.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD Se Distrik Ilaga Kabupaten Puncak.

**SIMPULAN**

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Guru SD Se Distrik Ilaga Kabupaten Puncak. 2), Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD Se Distrik Ilaga Kabupaten Puncak, 3). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD Se Distrik Ilaga Kabupaten Puncak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bafadal, Ibrahim.2001. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Gie, The Liang. 2007. *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Katz, Adrienne.1989. *Membimbing Anak Belajar Membaca*. Jakarta: Arcan.

Mahmud, Dimyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani

Samlawi, Maftun. 2001. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Maulana.

Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.

Sudarsana, Bastiano. 2007*. Pembinaan Minat Baca*. Jakarta :Universitas Terbuka

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. Guntur. 2009 *Membaca: Sebagai Satuan Ketampilan Berbahasa* Bandung: Penerbit Angkasa

Wahyuni, Baharudin. 2007. *Tori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Wardani, Naniek Sulitya, dkk. 2009. Asesmen Pembelajaran SD. Jakarta. Depdiknas.